



**PERBEDAAN METODE DEBAT DAN CERAMAH TERHADAP PENGUASAAN
KONSEP IPS DITINJAU DARI BERPIKIR KRITIS SISWA**

Immawati Nur Aisyah Rivai¹*, Taat Wulandari¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: immawatirivai@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan: (1) penguasaan konsep IPS yang dihasilkan oleh metode debat dan metode ceramah; (2) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan metode ceramah; (3) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan metode ceramah; dan (4) interaksi pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep IPS. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain faktorial 2x2. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling* dan terpilih kelas VIII 1 dan VIII 2. Validitas instrumen tes penguasaan konsep diukur dengan *expert judgement* dan reliabilitasnya diukur dengan metode *iteman*. Validitas angket diukur dengan analisis faktor dan reliabilitasnya diukur dengan *Cronbach's Alpha*. Normalitas data diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Homogenitas data diukur dengan *Levene test*. Uji hipotesis penelitian menggunakan teknik Analisis Varian 2x2 pada signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep yang dihasilkan oleh metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS; (2) terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep IPS pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan ceramah; (3) terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep IPS pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan ceramah; dan (4) terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan berpikir kritis siswa terhadap penguasaan konsep IPS.

Kata kunci: *Metode Debat, metode ceramah, berpikir kritis, penguasaan Konsep IPS*

**THE DIFFERENCE DEBATE AND LECTURE METHODS IN THE MATERY OF
CONCEPT OF SOCIAL STUDIES AND CRITICAL THINKING OF THE STUDENT**

Abstract

This research aims to determine significant differences: (1) mastery of the concepts social studies produced by debate method and a lecture method; (2) mastery of the concept of critical thinking skills high on the methods of debate and a lecture; (3) mastery of concepts at lower critical thinking skills among the methods of debate and a lecture; and (4) the interaction effect of teaching methods and critical thinking skills to mastery of concepts social studies. This research was quasi experiment using the 2x2 factorial design. This study population is all students of SMP Negeri 23 Makassar. Sampling using purposive random sampling and elected VIII grade 1 and VIII 2 that use the lecture method. The validity of the assessment instruments mastery of concepts measured by expert judgment and reliability was measured by using the iteman method. The validity of the questionnaire was measured by Cronbach's Alpha. The data normality was tested by Kolmogorov-Smimov. The data homogeneity was tested by Levene test. The hypothesis testing using was perprmed using the analysis of variance 2x2 at significantly 0.05. The results showed that: (1) there is a significant difference mastery of concepts generated by the methods of debate and lectures .in teaching social studies; (2) there are significant differences in the social studies concept mastery higher critical thinking skills among the methods of debate and lectures; (3) there are significant differences in the social studies concept mastery poor critical thinking skills among the methods of debate and lectures; and (4) there is a significant interaction between method of learning and critical thinking of students towards mastery of concepts social studies.

Keywords: *debate method, lecture method, critical thinking, concepts mastery social*

Pendahuluan

Dalam kegiatan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan membangkitkan kualitas sumber daya manusia.

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa kearah kedewasaan yang kelak mampu berdiri sendiri dan mengejar cita-cita. Agar semua kebutuhan dapat tercapai yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan pengajaran yang meliputi pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan, metode pengajaran serta strategi pembelajaran yang efektif disamping evaluasi untuk mengukur kualitas keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sebagian besar pendidikan di sekolah-sekolah berpusat pada guru yang berarti semua mengarah pada guru, jika kita tinjau lebih jauh pada pendekatan tersebut siswa lebih banyak mendengar, menghafal bahan-bahan yang diberikan oleh gurunya dan mengulanginya pada waktu ujian. Hasil dominan guru adalah siswa cenderung kurang semangat dalam belajar atau kurang motivasi belajar sehingga minat belajar siswa kurang, karena siswa akan belajar mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan sendiri-sendiri sesuai dengan perintah guru.

Realita yang ada di masyarakat menunjukkan adanya berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan sosial memang sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekarang ini banyak terjadi permasalahan sosial dan kriminalitas seperti perampokan, pencurian, pembunuhan, kekerasan, tawuran antarpelajar, bahkan sampai kasus korupsi yang ironisnya dilakukan oleh orang yang memiliki intelektualitas tinggi dan orang-orang kalangan menengah ke atas. Permasalahan tersebut seharusnya menjadi renungan bagi masyarakat apakah yang menjadi penyebab permasalahan dan upaya yang dapat dilakukan. Bagi segenap kalangan masyarakat, semua mempunyai peran dalam menangani masalah tersebut. Permasalahan sosial yang begitu kompleks merupakan tanggung jawab masyarakat yang hidup berbangsa dan bernegara. Di dalam masyarakat terdapat ber-

bagai elemen sosial dan lembaga seperti lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga adat istiadat, lembaga sosial, sampai dengan militer, perlu turun tangan untuk menjadikan masyarakat yang dapat hidup teratur. Masing-masing memiliki peran yang berbeda untuk memberikan kontribusi menuju negara yang damai dan teratur.

Sehubungan dengan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat, guru yang bertugas sebagai pendidik harus dapat memberikan perannya melalui pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di kelas harus bersifat efektif. Efektif yaitu tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan sebagaimana dirumuskan dalam standar kompetensi. Hasil belajar yang dicapai meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran yang berasal dari dalam dan dari luar. Menurut Ismail (2008, p. 31) Faktor tersebut antara lain kualitas pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode pembelajaran dan efektivitasnya. Ada banyak metode yang digunakan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif, antara lain metode pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran aktif, metode debat, dan sebagainya.

Metode yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode debat. Metode ini dapat diterapkan oleh guru untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat (Ismail, 2008, p. 81). Metode debat menekankan siswa untuk belajar mandiri dengan tujuan siswa memperoleh pengetahuan atau temuan yang didapatkan dalam sebuah kelompok belajar.

Di dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Menurut Silberman (2006, p. 141) di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat

yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri.

Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah keterampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Dalam mengajar bila menggunakan teknik atau metode penyajian debat, ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tanggapan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara.

Secara sederhana debat bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan. Dengan demikian, debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

Metode debat menekankan aktivitas siswa pada pemecahan masalah. Guru sebagai fasilitator menyampaikan masalah apa yang akan dipecahkan dan didebatkan oleh siswa, kemudian disimpulkan. Metode ini dapat melatih siswa dalam berpikir, menemukan dan mengkritisi. Jadi metode debat diharapkan mampu diterapkan siswa untuk menelaah dan menyelesaikan permasalahan sehingga tercapai hasil yang baik belajar yang efektif apabila siswa telah terbiasa untuk menelaah masalah dan berpikir kritis dalam pembelajaran, maka secara tidak langsung siswa hal tersebut akan menjadi sebuah pembiasaan dalam berpikir. Siswa akan beripikir rasional dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah, baik dalam pembelajaran di kelas, di sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu guru diharapkan mampu untuk menerapkan metode debat dalam pembelajaran.

Salah satu pembelajaran di SMP/MTs adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS dapat dikatakan mencapai tujuan apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan sosialnya. IPS merupakan pembelajaran yang terintegrasi dari beberapa

disiplin ilmu, antara lain geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan antropologi yang dikemas dalam suatu tema-tema tertentu. Pembelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep serta generalisasi yang menyangkut isu sosial yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPS harus sesuai kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran IPS dapat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Disebut sebagai mata pelajaran yang mengarahkan siswa dalam memecahkan masalah sosial karena objek kajian IPS adalah fenomena yang ada di masyarakat, di mana masyarakat tidak akan pernah lepas dari berbagai masalah. Disebut sebagai mata pelajaran yang dapat membentuk karakter yaitu karena IPS mengajarkan mengenai bagaimana hidup dalam lingkungan masyarakat dengan baik. Tujuan dari IPS adalah agar peserta didik dapat menelaah fenomena sosial yang ada di masyarakat dan membentuk warga negara yang baik (Kosasih 1994 dalam Trianto 2011, p. 173). Kajian IPS didasarkan atas dasar realita dan fenomena sosial. Pembelajaran IPS penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap seringkali dianggap kurang penting oleh para siswa. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran IPS tidak termasuk dalam deretan mata pelajaran SMP/MTs yang diujikan secara nasional. Pembelajaran IPS yang seakan dinomorduakan sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan hanya menekankan pada hafalan semata. Tidak hanya itu, metode pembelajaran yang dipakai oleh guru seringkali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa ada inovasi dalam penerapannya. Jika tidak ada inovasi dalam proses pembelajarannya, bukan tidak mungkin tujuan pembelajaran di kelas tidak tercapai dan pada jangka panjang akan berdampak pada sulitnya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional tentunya mencakup berbagai komponen. Salah satunya adalah guru yang berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dan berperan penting bagi tercapainya pendidikan yang lebih baik. Kompetensi guru IPS menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran IPS itu sendiri. Kompetensi guru harus dimanfaatkan secara optimal, agar nantinya dapat tercer-

min dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar diharapkan dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang mampu merangsang ketertarikan siswa untuk belajar IPS secara disiplin, terlepas apakah IPS termasuk mata pelajaran yang di Ujian Nasional atau tidak.

Pembelajaran IPS dapat berjalan lebih bermakna, dengan menerapkan metode debat. Dikatakan bermakna karena penyusunan materi IPS dilakukan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu. Materi IPS juga dirancang secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip metode debat bahwa siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bersifat kontekstual. Kontekstual dimaksudkan agar peserta didik lebih tertantang menghadapi kondisi riil kehidupan dengan dilatih pemecahannya melalui metode debat.

Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional untuk kepentingan publik sebagai warga negara yang multikultur, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berhubungan.

Menurut Majid (2013, p. 193), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal

Pemilihan metode tidak terlepas dari berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Faktor tersebut antara lain faktor tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi, karakteristik siswa, alokasi waktu, serta fasilitas penunjang (Sudrajat, 2011, p. 137). Berbagai faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan metode tertentu dalam suatu pembelajaran di kelas.

Menurut Zaini, Bermawi & Sekar (2008, p. 38) metode debat adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas.

Menurut Hasibuan & Moedjiono (2006, p. 38) menyebutkan bahwa metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk penyampaian informasi dan

pengertian, namun membuat siswa cenderung pasif.

Dari perbedaan metode ini, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbedaan metode ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa. Dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 1996, p. 84). Menurut Dewey (1964, p. 9) berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, terus-menerus, dan diteliti mengenai sebuah keyakinan dan bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan yang menjadi kecenderungannya.

Mengetahui kecenderungan dan kemampuan sangat penting supaya seseorang menjadi pemikir yang kritis. Hal ini akan membantu menyadari tentang disposisi dan kemampuan tersebut sehingga dapat dipastikan ia bisa menerapkan pola berpikir kritis di dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Ruggiero (1998, p. 12) juga mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat sesuatu keputusan atau memenuhi hasrat keinginan.

Dalam menggunakan metode pembelajaran baik debat maupun ceramah ada beberapa tahapan dalam mengukur kemampuan penguasaan siswa dalam mata pelajaran IPS. Penguasaan konsep dalam pembelajaran ilmu sosial dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan konsep-konsep ilmu sosial dengan kurikulum ilmu pengetahuan sosial misalnya kurikulum dalam pendidikan IPS. Penguasaan konsep ilmu pengetahuan sosial adalah kemampuan guru untuk mengatasi konsep-konsep dasar. Ilmu pengetahuan sosial pada ranah kognitif sesuai dengan klasifikasi Bloom, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), dan sintesis (*synthesis*). Sedangkan dalam pandangan yang sama pula menjelaskan konsep sebagai suatu ide atau gagasan yang dibentuk dengan memandang sifat-sifat yang sama dari sekumpulan eksemplar yang cocok (Dahar, 2001, p. 149).

Dengan demikian, pembelajaran IPS dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan daya nalar dan sistematis berfikir serta dapat mengurangi akti-

vitasi menghafal. Metode pembelajaran juga dapat meningkatkan hubungan kelulusan antar teman, memacu semangat siswa untuk bekerja keras dalam belajar dan penguasaan konsep. Hal tersebut yang menjadi asumsi peneliti bahwa dengan diterapkannya metode debat pada pembelajaran IPS dimungkinkan dapat mempengaruhi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan: (1) penguasaan konsep IPS yang dihasilkan oleh metode debat dan metode ceramah; (2) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan metode ceramah; (3) penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan metode ceramah; dan (4) interaksi pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep IPS.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah quasi experiment (eksperimen semu) dengan desain factorial 2x2. Penelitian ini menggunakan 1 kelas kontrol dengan metode ceramah dan 1 kelas eksperimen dengan metode debat.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis	Metode Pembelajaran	
	Debat (A)	Ceramah(B)
Tinggi (1)	A1	B1
Rendah (2)	A2	B2

Keterangan:

- (A+B) 1 = penguasaan konsep siswa dari kemampuan berpikir kritis tinggi
- (A+B) 2 = penguasaan konsep siswa dari kemampuan berpikir kritis rendah
- A (1+2) = penguasaan konsep dari metode debat
- B (1+2) = penguasaan konsep dari metode ceramah

Variabel terikat atau *dependent variable* dalam penelitian ini adalah penguasaan konsep IPS. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan untuk *treatment* yaitu metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis. Variabel bebas atau *independent variable* dalam penelitian ini yaitu metode

pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk eksperimen yaitu debat. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah.

Metode debat merupakan metode pembelajaran saling adu argumentasi antara pribadi atau antarkelompok manusia dengan tujuan mencari solusi dari suatu permasalahan. Adapun tahapan dari metode debat (Zaini, Bermawi & Sekar, 2008, p.38) di dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (a) menentukan topik permasalahan yang aktual dan kontroversial yang menjadi isu publik, (b) membagi siswa di dalam kelas atas tiga kelompok. Masing-masing kelompok pro dan kontra, serta kelompok pengamat, (c) tentukan alokasi waktu untuk masing-masing kelompok pembicara dari kelompok pro maupun kontra, (d) tim pro maksimal 6 orang, (e) tim kontra maksimal 6 orang, dan (f) tim pengamat maksimal 12 orang.

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran secara lisan. Metode ceramah ini banyak digunakan oleh guru karena ekonomis dan efektif untuk penyampaian informasi maupun pengertian, namun metode ceramah ini membuat siswa cenderung pasif. Langkah-langkah metode ceramah (Sanjaya, 2010, p. 149): (a) merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, dan mempersiapkan alat bantu, (b) guru menjaga kontak mata dengan siswa, (c) guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa, (d) guru menyajikan materi secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah ditangkap oleh siswa, (e) guru menanggapi respons siswa dengan segera, (f) guru menjaga agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar, (g) guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan, (h) guru merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi ulasan tentang materi yang sudah disampaikan, dan (i) guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

Berpikir kritis menurut Jhonson (2007, p. 96) adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Indikator berpikir kritis: (a) mengidentifikasi hakikat dari suatu objek, (b) sudut pandang dalam memahami suatu objek, (c) mencari dan membuat alasan yang rasional,

(d) membuat berbagai asumsi, (e) merumuskan pandangan terhadap suatu objek kedalam Bahasa yang rasional, (f) mengungkap bukti-bukti empiris dari setiap makna yang telah dirumuskan, (g) membuat keputusan, dan (h) evaluasi.

Penguasaan konsep merupakan salah satu ciri pembelajaran yang sangat efisien untuk menyajikan informasi yang terorganisasi dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu keunggulan dari penguasaan konsep adalah dapat meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan lebih efektif. Penguasaan konsep pada suatu kegiatan yang berhubungan dengan ranah kognitif yang sesuai dengan klasifikasi Blom, yaitu: (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi.

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SMP Negeri 23 Makassar Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai Februari 2016, pengambilan data penelitian yaitu dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis perolehan hasil belajar penguasaan konsep IPS pada siswa ditinjau dari berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Tes diberikan untuk mengetahui hasil belajar penguasaan konsep IPS siswa sebelum (*pre-test*) dan setelah mendapat perlakuan atau treatment penerapan metode pembelajaran sebagai hasil eksperimen (*post-test*). Teknik non tes berupa angket berpikir kritis. Angket digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam aspek berpikir kritis siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes hasil belajar IPS dan instrumen angket kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari tes hasil belajar adalah untuk mengetahui pencapaian penguasaan konsep IPS sehingga dapat mengetahui keefektifan metode debat dan ceramah. Pada penilaian pengetahuan, tes yang digunakan yaitu pilihan ganda dengan total soal 20 butir beserta 4 alternatif jawaban.

Instrumen kemampuan berpikir kritis digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Instrumen ini diukur dengan skala penilaian (*rating scale*) 1-5 yaitu selalu (SL) = 5 sering (SR) = 4 kadang-

kadang (KD) = 3, jarang (JR) = 2 dan tidak pernah (TP) = 1.

Validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen penguasaan konsep berupa butir soal pilihan ganda berjumlah 25 butir, sedangkan angket kemampuan berpikir kritis siswa berjumlah 20 butir sebelum validitas. Pada dasarnya, semua validitas instrumen menggunakan *expert judgment*. Uji validitas instrumen hasil belajar aspek pengetahuan menggunakan validitas isi berupa uji coba instrumen dan validitas logis. Pertama, peneliti menggunakan validitas logis yang berupa *expert judgment* untuk mengetahui sejauh mana instrumen soal yang digunakan telah sesuai dan dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan/indikator pembelajaran. Setelah itu diujicobakan dan diukur dengan iteman untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya beda dan pengecoh. Uji validitas angket kemampuan berpikir kritis menggunakan *expert judgment* dan diujicobakan. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis faktor yaitu *principle component analysis*.

Instrumen mempunyai reliabilitas yang baik apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Reliabilitas instrumen angket diuji menggunakan *Alpha Cronbach*.

Nilai reliabilitas yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* kemudian disesuaikan r tabel. Menurut Rainsch (2004, p. 167) jika nilai $\alpha > 0,7$ artinya reliabilitas telah terpenuhi. Hasil reliabilitas menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,95.

Teknik analisis data meliputi deskripsi data dan uji hipotesis. Deskripsi data merupakan hasil deskripsi hasil belajar pada masing-masing variabel, dilihat dari rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimal maksimal, dan jumlah total.

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dikatakan normal apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari varian yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene*. Data dikatakan memiliki homogenitas apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian (anava) 2x2. Uji analisis varian digunakan untuk mengetahui perbedaan penguasaan konsep pada metode debat dan ceramah, selain itu juga dilihat perbedaan pada variabel moderat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk menjawab hipotesis 2 dan 3 digunakan uji-t independent. Hasil uji analisis dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila memiliki nilai signifikansi apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penguasaan konsep siswa bisa dilihat dari masing-masing kelas. Kelas debat memiliki jumlah 33 siswa dan kelas ceramah 33 siswa. Data statistik perolehan *gain score*. Hasil *gain score* digunakan untuk menunjukkan bahwa nilai siswa yang bagus tidak semata-mata karena input siswa, namun karena pengaruh metode yang digunakan dalam pembelajaran. Data hasil kenaikan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Statistik Penguasaan Konsep pada Kelas Debat dan Ceramah

Deskripsi Data	Kelas	
	Debat	Ceramah
Mean	69,70	60,55
Median	69,00	59,00
Std. deviation	8,62	5,98
Minimum	55,00	50,00
Maximum	86,00	72,00

Pada kelas debat rata-rata penguasaan konsep yaitu 81,24 median 80,00 standar deviasi 7,19 nilai minimum 65,00 nilai maksimum 90,00. Pada kelas ceramah rata-rata penguasaan konsep 70,90 median 60,00 standar deviasi 8,72 nilai minimum 45,00 nilai maksimum 80,00. Berdasarkan data tersebut, kelas debat memiliki rata-rata hasil penguasaan konsep IPS lebih tinggi daripada kelas ceramah.

Data hasil angket berpikir kritis siswa yang dideskripsikan terdiri dari *posttest*. *Posttest* merupakan angket yang diberikan pada

kedua kelas (debat dan ceramah) setelah dilaksanakannya *treatment*. Pemberian angket berpikir kritis bertujuan untuk mengetahui cara berpikir siswa setelah *treatment*.

Setelah data berpikir kritis pada kelas debat dan ceramah didapatkan kemudian dilakukan analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3. Data Statistik Kemampuan Berpikir Kritis

Deskripsi	Debat	Ceramah
Mean	81,24	70,90
Median	80,00	60,00
S. Deviation	7,19	8,72
Minimum	65,00	45,00
Maximum	90,00	80,00
Sum	2615,00	2010,00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, pada kelas debat memiliki nilai rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis 69,70 median 69,00 standar deviasi 8,62 nilai minimal 55,00 dan maksimal 86,00. Pada kelas ceramah memiliki rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis 60,55 median 59,00 standar deviasi 5,89 nilai minimal 50,00 dan maksimal 72,00. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada kelas debat lebih tinggi dibandingkan dengan kelas ceramah.

Setelah melakukan deskripsi data, selanjutnya data tersebut diuji untuk menjawab rumusan masalah. Sebelum melakukan uji hipotesis, data harus memenuhi asumsi prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis pada uji anava 2x2 yaitu normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengujian dikatakan memenuhi syarat apabila nilai signifikansi sebesar $> 0,05$. Apabila memenuhi persyaratan, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada seluruh variabel dinyatakan normal. Sesuai dengan asumsi bahwa data dikatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas berpikir kritis siswa menggunakan metode debat yaitu $0,200 > 0,05$. Hasil uji normalitas berpikir kritis menggunakan metode ceramah yaitu $0,078 > 0,05$. Hasil uji normalitas penguasaan konsep pada metode debat yaitu $0,200 > 0,05$. Hasil uji normalitas penguasaan konsep pada metode ceramah yaitu $0,096 > 0,05$.

Berdasarkan analisis tersebut, maka semua pengelompokan sampel dalam peneliti-

an ini berasal dari populasi yang terdistribusi normal karena nilai signifikannya lebih dari 0,05. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji homogenitas.

Uji homogenitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *Levene Test*. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogenitas varian untuk masing-masing kelas yang dibandingkan yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui homogenitas varian salah satunya diperkenalkan oleh *Levene* yang menggunakan distribusi statistik F sehingga disebut uji F. Pengujian dilakukan pada signifikansi 0,05 atau 5%, sehingga kriteria dinyatakan homogen apabila nilai F memiliki $\text{sig} > 0,05$.

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada seluruh variabel dinyatakan *homogeny*. Sesuai dengan asumsi bahwa data dikatakan *homogeny* jika nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji homogenitas berpikir kritis yaitu $0,062 > 0,05$. Hasil uji homogenitas penguasaan konsep siswa yaitu $0,746 > 0,05$. Selanjutnya, setelah asumsi normal dan homogenitas dapat dipenuhi, maka selanjutnya adalah uji hipotesis *independent sample t-test*.

Hasil uji hipotesis pertama terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep yang dihasilkan oleh metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar dengan nilai $0,002 > 0,05$.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMP. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu menelaah dan memecahkan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Metode yang prinsipnya menekankan pada pemecahan masalah adalah metode debat. Selain itu metode ini juga mengacu pada pembelajaran berbasis saintifik. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya diarahkan pada pemecahan masalah dengan menggunakan metode debat agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan perbedaan yang signifikan antara metode debat dan ceramah. Jika salah satu metode tersebut memiliki hasil yang tinggi, maka metode tersebut dikatakan efektif. Keefektifan pembelajaran salah satunya dilihat dari hasil penguasaan konsep. Jika hasilnya baik, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Metode debat merupakan metode yang mengarah pada pemecahan masalah. Metode

ceramah merupakan metode yang berfokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan metode debat dan metode ceramah yaitu pada metode debat, siswa sendiri yang menemukan konsep dari isu sosial yang didebatkan, dan dianalisis, sedangkan pada metode ceramah, konsep telah diketahui dengan pembelajaran oleh guru, selanjutnya siswa banya perlu menemukan permasalahan yang selanjutnya ditanyakan kepada guru sesuai langkah-langkah metode ceramah. Fokusnya adalah pada analisis pemecahan masalah, bagaimana siswa dapat menemukan gagasan atau ide terhadap pemecahan masalah yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode debat dan ceramah ditinjau dari berpikir kritis. Pada hasil penguasaan konsep, metode debat memiliki rata-rata *gain score* lebih tinggi yaitu sebesar 22,61 lebih besar daripada metode ceramah 4,69. Hal ini berarti metode debat lebih efektif dalam meningkatkan hasil penguasaan konsep daripada metode ceramah. Pada metode debat, siswa diminta untuk berpikir kritis dalam sebuah permasalahan yang ada pada materi pembelajaran, kemudian menemukan solusi yang ditawarkan. Adanya solusi menjadikan siswa lebih paham akan pemecahan masalah sehingga kemampuan berpikir siswa lebih tinggi. Pada metode ceramah, memiliki hasil lebih rendah dibandingkan metode debat karena pada awal siswa banya mendengarkan guru kemudian siswa mengajukan pertanyaan jika ada materi yang tidak dimengerti. Metode ceramah lebih berfokus kepada guru berbeda dengan metode debat yang berfokus pada siswa. Oleh karena itu, metode debat lebih efektif di bandingkan metode ceramah. Terbukti dengan rata-rata dengan kategori baik.

Hasil uji hipotesis dua yaitu Terdapat perbedaan signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar dengan nilai $0,000 > 0,05$. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan metode ceramah.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa pada siswa yang kemampuan berpikir kritis tinggi dan hasil penguasaan konsep dengan menggunakan metode debat

memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada hasil penguasaan konsep siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Hal ini terjadi karena dalam metode debat, pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mendiskusikan permasalahan yang terjadi pada konteks masyarakat sosial sesuai dengan materi hubungan sosial.

Berdasarkan pembahasan ini, metode debat memiliki hasil penguasaan konsep pada berpikir kritis yang lebih tinggi daripada metode ceramah yaitu $72,76 > 60,58$. Karena metode memiliki karakteristik tertentu dalam implementasinya, jadi jika suatu metode lebih banyak melibatkan pemikiran siswa dalam pembelajaran maka akan lebih cocok untuk kemampuan berpikir kritis. Melalui metode ini siswa secara langsung harus mempersiapkan diri untuk menyalurkan ide atau gagasan mereka dalam bentuk pendapat, sehingga dalam prosesnya antara siswa satu dengan yang lainnya dapat berbagi idea tau gagasan, lebih penting lagi siswa akan banyak memperoleh pengetahuan sehingga mereka dapat menguasai konsep pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Hasil uji hipotesis ketiga terdapat perbedaan signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 \leq 0,05$. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa pada siswa yang kemampuan berpikir kritis tinggi dan hasil penguasaan konsep dengan menggunakan metode ceramah memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada hasil penguasaan konsep siswa yang belajar menggunakan metode debat. Hal ini terjadi karena dalam metode ceramah, pembelajaran yang lebih banyak melibatkan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan ini, metode ceramah memiliki hasil penguasaan konsep pada berpikir kritis yang lebih tinggi daripada metode debat yaitu $65,20 > 60,58$. Karena metode memiliki karakteristik tertentu dalam implementasinya, jadi jika suatu metode lebih banyak melibatkan pemikiran guru dalam pembelajaran maka akan lebih cocok untuk kemampuan berpikir kritis rendah.

Hasil uji hipotesis keempat yaitu Terdapat interaksi pengaruh metode pembelajaran dan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep ips di smp negeri 23 makassar dengan nilai $0,003 > 0,05$.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor eksternal adalah penggunaan metode pembelajaran dan faktor internal yaitu karakteristik siswa atau bisa disebut dengan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan hasil penguasaan konsep IPS siswa dengan menggunakan metode debat dan metode ceramah ternyata menunjukkan nilai signifikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Hestningsih & Sugiharsono (2015) tentang penerapan metode pembelajaran problem solving berbantuan media informasi dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan metode problem solving berbantuan media informasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII F SMP Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Setelah penerapan metode problem solving dalam pembelajaran IPS di kelas VIII F SMP Negeri 1 Salaman Kabupaten Magelang ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai kriteria "kritis" pada pra siklus sebanyak 4 peserta didik. Setelah tindakan, jumlah peserta didik dengan kriteria "kritis" pada siklus I sebanyak 14 orang atau 58,33% (belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan) dan pada siklus II sebanyak 22 orang atau 91,67% (sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem solving* berbantuan media informasi pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII F SMP N 1 Salaman Kabupaten Magelang Tahun pelajaran 2013/201.

Kedua metode tersebut juga dapat mempengaruhi hasil penguasaan konsep karena terbukti mencapai ketuntasan. Metode debat mempunyai hasil rata-rata lebih tinggi daripada ceramah. Penelitian ini juga melihat adakah pengaruh berpikir kritis terhadap penguasaan konsep. Setelah dilakukan uji hipotesis, terdapat perbedaan yang signifikan.

Pada dasarnya, tidak ada kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hanya saja, siswa harus bisa menyesuaikan kemampuan ber-

pikir yang mereka miliki agar menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, guru harus bisa memilih metode yang cocok untuk siswa berdasarkan kemampuan siswa. Selain hal ini sesuai pendapat Ismail (2008, p. 31) menyatakan bahwa "kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas pengujian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode pembelajaran dan efektivitasnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual." Pendapat tersebut telah mewakili bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran, dan juga karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat dijabarkan sebagai kemampuan berpikir siswa. Hasilnya, pada berpikir kritis taraf kritis, siswa yang belajar menggunakan metode debat lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode ceramah. Pada berpikir kritis taraf cukup kritis, siswa yang belajar menggunakan metode debat lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode ceramah. Pada berpikir kritis taraf kurang kritis, siswa yang belajar menggunakan metode ceramah lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode debat. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap penguasaan konsep.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan maka disampaikan simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep yang dihasilkan oleh metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Makassar dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Rata-rata hasil belajar penguasaan konsep metode debat dan ceramah berada pada kategori sangat baik dan baik yaitu 81,24 dan 70,90. Metode debat lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar penguasaan konsep daripada metode ceramah karena nilai rata-rata kelas debat lebih tinggi daripada metode ceramah.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis tinggi antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penguasaan konsep menunjukkan terdapat perbedaan yang

signifikan penguasaan konsep pada berpikir kritis tinggi antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan ceramah. Metode debat lebih cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi karena nilai rata-rata siswa menggunakan metode debat lebih tinggi daripada metode ceramah.

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis rendah antara metode debat dan ceramah dalam pembelajaran IPS dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil penguasaan konsep menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep pada berpikir kritis rendah antara siswa yang belajar menggunakan metode debat dan ceramah. Metode ceramah lebih cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah karena nilai rata-rata siswa menggunakan metode ceramah lebih tinggi daripada metode debat.

Keempat, terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep IPS di SMP Negeri 23 Makassar. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi metode dan berpikir kritis terhadap penguasaan konsep. Metode debat lebih cocok dengan siswa yang memiliki mampu berpikir secara kritis.

Berdasarkan simpulan tersebut, disampaikan implikasi penelitian sebagai berikut. Metode berpengaruh terhadap penguasaan konsep. Metode yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil penguasaan konsep siswa adalah metode debat. Oleh karena itu, apabila guru menerapkan metode debat dalam pembelajaran IPS pada materi hubungan sosial dan pranata, maka siswa akan mencapai ketuntasan hasil belajar aspek penguasaan konsep.

Penguasaan konsep pada kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dengan debat daripada ceramah. Oleh karena itu apabila guru menerapkan metode debat dalam pembelajaran IPS dengan materi hubungan sosial dan pranata pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, maka hasil belajar akan mencapai ketuntasan. Apabila siswa lebih dominan memiliki kemampuan berpikir secara kritis, maka guru sebaiknya menerapkan metode debat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi pengaruh antara metode pembelajaran dan berpikir kritis siswa terhadap penguasaan konsep. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran di kelas, apabila guru mampu memilih metode yang baik sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, maka hasil penguasaan konsep siswa akan mencapai ketuntasan.

Berdasarkan tujuan, manfaat, keterbatasan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diajukan adalah sebaiknya guru menggunakan metode debat dalam pembelajaran karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara metode debat dan ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPS.

Daftar Pustaka

- Dewey, John. (1964). *How we think; a restatement of relation of reflective thinking to the education process*. Buston: D.C. Health.
- Dahar, W. R. (2011). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Ennis, R. H. (1996). *A critical thinking*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Hasibuan & Moedjiono. (2006). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hestiningsih, N., & Sugiharsono. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pembelajaran IPS melalui metode problem solving berbantuan media informasi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2 (1), 71-86.
- Ismail, S.M. (2008). *Strategi pembelajaran agama islam berbasis paikem*. Semarang: Rasail Media Group.
- Jhonson, B. E. (2007). *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikkan dan bermakna*. (C. Alwasilah Trans). Newbury Park: Corwin Press.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rainsch, S. (2004). *Dynamic strategic analysis: demystifying simple success strategies*. Wiesbaden: Deutscher Universitasts-Verlag.
- Ruggiero, V. R. (1998). *Teaching thinking across the curriculum*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Silberman, M. L. (2006). *101 Strategi pembelajaran aktif*. (R. Muttaqien, Trans.). Des Moines: Prentice-Hall
- Sudrajat, A. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran dalam paradigma baru*. Yogyakarta: Paramita Production.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Zaini, H., Bermawi, M., & Sekar, A. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.